

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan digitalisasi Indonesia saat ini telah memengaruhi berbagai sektor kehidupan. Khususnya dalam dunia bisnis yang erat kaitannya untuk dapat mengikuti tren digital agar tercipta berbagai inovasi serta mampu menghadapi persaingan di dunia bisnis. Oleh karenanya, istilah Digitalisasi Industri atau Revolusi Industri 4.0 sering muncul di tengah tumbuh pesatnya digitalisasi di Indonesia. Mengutip dari Kominfo (2019), pada Industri 4.0 pelaku industri memungkinkan komputer untuk terhubung dan berkomunikasi satu sama lain yang pada akhirnya mengambil keputusan tanpa keterlibatan manusia.

Dalam Industri 3.0 sebenarnya peran komputer sudah terlibat namun dalam Industri 4.0 semakin ditingkatkan dengan adanya *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. Hal ini menyebabkan peran manusia dalam bidang ketenagakerjaan akan semakin berkurang, lapangan pekerjaan pun semakin terbatas sehingga meningkatkan jumlah pengangguran. Masyarakat sangat khawatir dengan dampak digitalisasi yang akan berdampak pada berkurangnya lapangan pekerjaan secara signifikan di masa depan karena komputer dan robot menggantikan peran manusia (Dhyanasaridewi, 2020).

Pada tahun 2045, Indonesia diperkirakan akan mencapai puncak bonus demografi yang dapat membawa peluang sekaligus tantangan terhadap pengangguran di Indonesia. Bonus demografi yaitu suatu kondisi dimana terjadinya

peningkatan populasi usia produktif (16-65 tahun) di suatu negara (Safitri et al., 2023). Jika masyarakat usia produktif memiliki kualitas sumber daya manusia yang dapat berkontribusi terhadap pembangunan negara, bonus demografi dapat menjadi peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Namun apabila Indonesia gagal memanfaatkan bonus demografi maka Indonesia akan mengalami kerugian (Sutikno, 2020).

Dampak negatif dari digitalisasi maupun tantangan bonus demografi membuat angka pengangguran di Indonesia semakin tinggi. Oleh karena itu untuk menekan angka pengangguran di Indonesia, lapangan pekerjaan sangat diperlukan. Salah satu cara yang bisa diupayakan untuk membuka lapangan pekerjaan yaitu melalui berwirausaha (Nengseh & Kurniawan, 2021). Adanya para wirausaha menciptakan alternatif solusi terhadap berbagai masalah sosial diantaranya kemiskinan dan kesenjangan sosial, meningkatnya angka pengangguran usia produktif dan menipisnya pasokan energi yang semuanya memerlukan tindakan kreatif dan inovatif (Munthe & Nawawi, 2024). Kewirausahaan dianggap sebagai faktor penting bagi setiap negara yang ingin bersaing di pasar global yang didasarkan pada pengetahuan karena dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, kreativitas dan inovasi (Boldureanu et al., 2020).

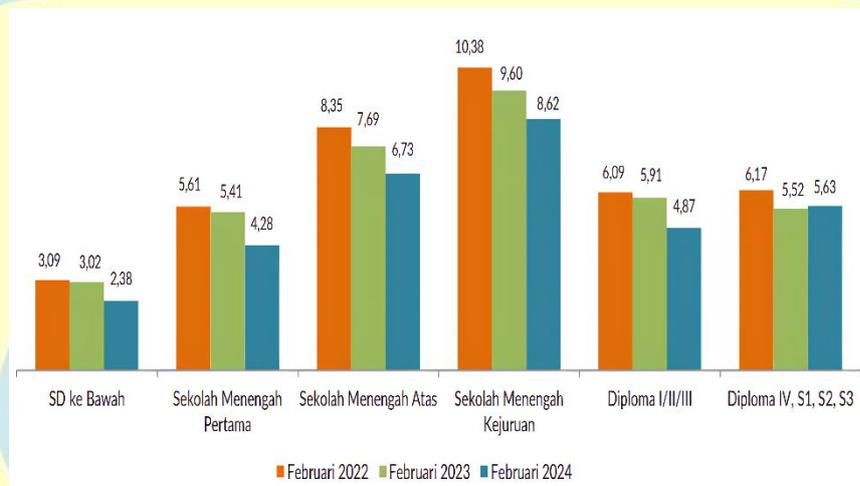
Berdasarkan Global Entrepreneurship Index (2019) yang mengukur kemampuan suatu negara dalam menumbuhkan kewirausahaan, Indonesia masih menempati posisi ke-75 dari 137 negara. Data tersebut menandakan belum banyak para wirausahawan di Indonesia. Arini (2023) pun menyebutkan angka kewirausahaan di Indonesia masih jauh dari target minimal yaitu hanya berkisar

3,47%. Sedangkan menurut Sekretaris Kementerian Koperasi dan UKM Arif Rahman Hakim, rasio kewirausahaan di Indonesia harus mencapai 12% untuk bisa dikatakan sebagai negara maju. Kewirausahaan harus berfokus pada inovasi yang merupakan salah satu kunci untuk menghadapi tantangan tren dunia yang berubah dengan cepat.

Dikarenakan pertumbuhan tenaga kerja yang baru jauh lebih besar daripada pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya (Doni et al., 2022). Dalam hal ini, peningkatan jumlah penduduk produktif harus diikuti oleh peningkatan kualitas penduduk usia produktif agar penduduk produktif dapat memperoleh kesempatan kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja atau bahkan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri (Maryati et al., 2021). Oleh karena itu, sangat penting para lulusan bukan hanya berpikir sebagai pencari kerja namun juga memiliki pilihan untuk dapat berwirausaha. Upaya membekali siswa dengan pembelajaran yang disertai dengan praktik adalah salah satu cara untuk mengatasi penurunan kesempatan kerja.

Mengutip dari Kartika et al (2022), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih mengutamakan pembelajaran sebesar 70% praktik dan 30% teori. Para lulusan SMK harus memiliki lingkup keahlian tertentu melalui hasil praktik yang mereka pelajari. Dengan pembelajaran yang mengutamakan praktik, diharapkan peserta didik mempunyai kemampuan untuk menemukan peluang dalam berwirausaha yang akan membantu mereka mengejar pekerjaan dan menciptakan lapangan kerja baru setelah mereka lulus. Siswa SMK diharapkan dapat berpartisipasi dalam Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) baik sebagai tenaga kerja maupun untuk membuka

lapangan kerja baru. Namun, lulusan SMK masih lebih rentan terhadap pengangguran daripada lulusan pendidikan lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya para pencari kerja yang jumlahnya lebih besar sehingga tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia di Indonesia (Saharani et al., 2022). Dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) berikut ini:



**Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Tingkat Pendidikan (Persen)**

Berdasarkan data tersebut, TPT di bulan Februari 2024 menunjukkan lulusan SMK tetap menjadi yang paling tinggi di antara lulusan dari jenjang pendidikan lainnya dengan persentase mencapai 8,62 persen. Kondisi ini tidak sesuai dengan isi PP No. 17 Tahun 2010 bahwa tujuan pendidikan kejuruan yaitu untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja (Wijaya & Diah Utami, 2021). Mengingat Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2016 yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan SMK, sangatlah penting untuk memecahkan masalah pengangguran bagi lulusan SMK (Hermawan et al., 2023).

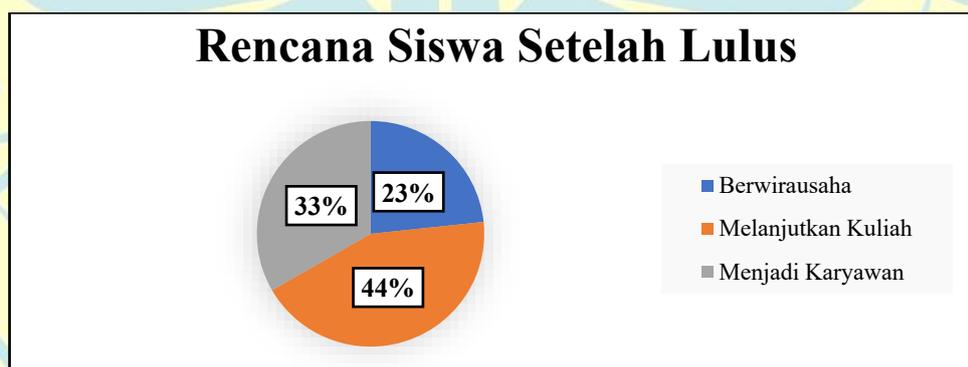
Berdasarkan Kemdikbud (2019), lulusan SMK didorong untuk menjadi pengusaha kreatif selain mayoritasnya bekerja di industri atau melanjutkan studi di

jenjang pendidikan tinggi. Dalam hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berfokus pada pengembangan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa di era industri 4.0. Hal tersebut merupakan cara yang tepat untuk menanamkan keinginan berwirausaha pada siswa SMK agar mereka menjadi generasi yang produktif dan berkarakter. Mengutip dari Metty & Slamet (2023), disebutkan bahwa seseorang harus memiliki niat berwirausaha untuk memulai bisnis baru atau untuk menjadi seorang wirausaha. Suatu tindakan yang dimulai dengan niat akan lebih siap dan mampu untuk mengelola bisnis daripada seseorang yang tidak mempunyai niat untuk mulai berbisnis (Amadea & Riana, 2020).

Berdasarkan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi DKI Jakarta 2023, didapatkan bahwa TPT tertinggi berada di wilayah Kepulauan Seribu sebesar 8,11 persen, kemudian diikuti oleh wilayah Jakarta Timur sebesar 7,24 persen, Jakarta Utara 7,05 persen, Jakarta Pusat 6,42 persen, Jakarta Barat 6,39 persen dan Jakarta Selatan 5,37 persen. Jakarta Timur menempati posisi kedua sebagai kota dengan TPT tertinggi di DKI Jakarta walaupun sebenarnya Wilayah Jakarta Timur memiliki potensi yang besar dalam perkembangan bisnis. Hal ini dikarenakan berdasarkan data BPS, jumlah penduduk di Jakarta Timur merupakan yang terbanyak di DKI Jakarta dibandingkan dengan wilayah lainnya yaitu sebesar 3,08 juta jiwa. Dengan demikian di Wilayah Jakarta Timur banyak sumber daya manusia yang berperan sebagai produsen maupun konsumen. Akan tetapi potensi yang dimiliki tersebut tidak akan dapat berguna dengan baik apabila mayoritas penduduknya masih memiliki pola pikir sebagai pencari kerja dan tidak memiliki niat untuk berwirausaha.

Pra-penelitian dilakukan di SMK Negeri 40 dan 46 Jakarta Timur dimana kedua sekolah tersebut mempunyai misi yang sama yaitu menjadikan peserta didiknya berjiwa wirausaha. Pada tahun 2022, SMK Negeri 40 Jakarta berhasil meraih juara 2 lomba *Business Plan Digital* yang diselenggarakan oleh Baznas tingkat Provinsi DKI Jakarta. Sedangkan SMK Negeri 46 Jakarta memiliki beberapa program untuk mendukung kegiatan kewirausahaan para siswanya seperti adanya *teaching factory* maupun pernah diadakan pelatihan kewirausahaan oleh relawan Sandiaga Uno.

Namun berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 40 dan 46 Jakarta Timur didapatkan bahwa dari 30 siswa hanya 2 siswa yang memiliki usaha sedangkan 28 siswa tidak sedang memiliki usaha yang dijalankan. Selain itu, sebesar 23% atau sebanyak 7 siswa yang memutuskan akan berwirausaha setelah lulus sedangkan 77% atau sebanyak 23 siswa ingin melanjutkan kuliah dan menjadi karyawan.



**Gambar 1. 2 Rencana Siswa Setelah Lulus**

Sumber: Diolah oleh peneliti (2024)

Pada pernyataan “Menurut saya memutuskan menjadi seorang wirausaha lebih baik daripada pilihan profesi lainnya” sebesar 40% (12 siswa) menjawab “Ya”

sedangkan 60% (18 siswa) menjawab “Tidak”. Hal tersebut menunjukkan lebih banyak siswa yang ingin menjalani profesi selain berwirausaha. Oleh karena itu, dapat disimpulkan hasil pra-penelitian intensi berwirausaha yang dimiliki oleh siswa SMKN 40 dan 46 Jakarta Timur masih tergolong rendah.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha dari Teori Perilaku Terencana dan mencoba mengklasifikasikan faktor-faktor yang diteliti oleh Yohana (2021) menjadi faktor internal yaitu variabel kecerdasan adversitas, sikap kewirausahaan, *locus of control* serta efikasi diri. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu pendidikan kewirausahaan dan norma subjektif. Hasil pra-penelitian menemukan faktor yang paling memengaruhi siswa untuk mulai berwirausaha diantaranya yaitu mulai dari sikap kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan, kecerdasan adversitas, efikasi diri, norma subjektif lalu *locus of control*. Oleh karena itu, peneliti memilih sikap kewirausahaan dan kecerdasan adversitas sebagai faktor internal yang dapat memengaruhi intensi berwirausaha siswa sedangkan pendidikan kewirausahaan sebagai faktor eksternalnya.

Mengutip dari Hidayat et al (2022), adanya pendidikan kewirausahaan menciptakan potensi untuk menghasilkan wirausahawan yang inovatif sehingga lapangan kerja bertambah dan mengurangi tingkat pengangguran. Pendidikan kewirausahaan dirancang untuk membantu lulusan SMK masuk ke dunia usaha melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang membantu siswa menjadi tertarik dan siap untuk memasuki dunia wirausaha (Rimadani & Murniawaty, 2019). Pendidikan kewirausahaan memberikan kesempatan kepada siswa dalam tugas

kewirausahaan seperti menulis rencana bisnis, menganalisis kelayakan usaha serta mengimplementasikan rencana bisnis mereka (Wardana et al., 2020). Hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa seluruh responden sepakat bahwa pendidikan kewirausahaan di sekolah memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausaha. Pada pernyataan “Saya merasa pengetahuan dan praktik mengenai kewirausahaan yang saya dapatkan membuat saya berniat untuk berwirausaha” sebanyak 86,7% (26 siswa) menjawab “Ya” sedangkan 13,3% (4 siswa) menjawab “Tidak”. Hal tersebut menunjukkan mayoritas siswa setuju bahwa pendidikan kewirausahaan dapat memengaruhi intensi berwirausaha.

Mardiah et al (2023) menemukan pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan yang memadai diperlukan agar kelak siswa dapat mengelola usahanya dengan baik. Adanya pendidikan kewirausahaan akan meningkatkan pemahaman serta kreativitas siswa tentang kewirausahaan. Berbeda dengan hasil dari penelitian Wardani & Nugraha (2021) yang menemukan pendidikan kewirausahaan tidak memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha. Hal tersebut disebabkan para siswa hanya menjadikan mata pelajaran kewirausahaan sebagai kewajiban saja namun tidak sepenuhnya menggunakan apa yang telah didapat dari hasil pembelajaran untuk mendorong intensi berwirausaha siswa. Mayoritas siswa masih merasa kurang dari segi pengetahuan, keterampilan maupun memiliki rasa takut dalam menghadapi risiko dunia usaha.

Selain itu, faktor lainnya yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha yaitu kecerdasan adversitas. Kecerdasan adversitas yang tinggi sangat penting

untuk menumbuhkan niat untuk berwirausaha (Rohmah & Widya, 2020). Tingkat kecerdasan adversitas yang tinggi hal yang penting ketika memulai bisnis karena banyak pengusaha baru menghadapi tantangan dan masalah dalam menjalankan bisnis mereka, terutama dalam lingkungan bisnis saat ini yang penuh dengan ketidakpastian (Muttaqiyathun & Rusdiyana, 2022). Hasil pra-penelitian menunjukkan mayoritas siswa belum siap menghadapi risiko dalam berwirausaha. Namun sebesar 63,3% (19 siswa) merasa memiliki kemampuan mengatasi hambatan dalam berwirausaha sedangkan 36,7% (11 siswa) tidak. Hal ini menunjukkan faktor kecerdasan adversitas dapat memengaruhi intensi berwirausaha siswa.

Hasil penelitian Nasution et al (2021) menemukan adanya pengaruh secara positif dan signifikan antara kecerdasan adversitas dengan intensi berwirausaha siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan memiliki kemampuan untuk menjalankan usaha dengan baik. Namun berbeda dengan hasil penelitian Laurent & Puspitowati (2024) yang menemukan kecerdasan adversitas memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap intensi berwirausaha. Walaupun kecerdasan adversitas dapat memberikan dukungan bagi seseorang dalam menghadapi ketidakpastian, dalam beberapa situasi, hal ini mungkin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha terutama ketika berkaitan dengan tingkat risiko yang tinggi.

Sikap tertentu menentukan niat seseorang untuk berperilaku (Rahmadiningrum et al., 2021). Faktor sikap kewirausahaan berperan penting dalam menumbuhkan intensi berwirausaha dikarenakan sikap dipengaruhi

keyakinan seseorang terhadap kemampuan berwirausahanya serta merupakan faktor penentu dalam membentuk perilaku berwirausaha (Yulistia & Rahyuda, 2023). Effendy et al (2021) menemukan bahwa sikap memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Niat berwirausaha lebih banyak disebabkan dari sikap siswa mengenai ketertarikan siswa melihat peluang bisnis, memiliki pandangan positif terhadap berbagai hal dan selalu bersedia mengambil risiko. Hasil pra-penelitian menunjukkan pada pernyataan “Saya melihat lebih banyak keuntungan daripada kerugian dengan menjadi seorang wirausaha” sebesar 70% (21 siswa) menjawab “Ya” dan 30% (9 siswa) menjawab “Tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan para responden mengenai kewirausahaan cenderung positif. Hampir seluruh responden yaitu sebanyak 29 siswa setuju ingin berwirausaha jika memiliki peluang dan modal. Oleh karena itu, faktor sikap kewirausahaan mampu memengaruhi intensi berwirausaha siswa.

Adanya perbedaan dari hasil penelitian pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha membuat penelitian ini menjadikan faktor sikap kewirausahaan sebagai variabel mediasi. Variabel mediasi merupakan variabel perantara untuk mengetahui pengaruh tidak langsung antara variabel independen dengan variabel dependen (Paramita et al., 2021). Hasil penelitian yang dilakukan Prawoto & Achmad (2021), Zhang et al (2019), Anjum et al (2023), Yifan et al (2023), Yulistia & Rahyuda (2023) dan Kusumojanto et al (2021) menemukan sikap kewirausahaan dapat menjadi mediasi pengaruh antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Penelitian Maharani et al

(2020), Ambari et al (2020), Septiana & Nurkhin (2019) serta Rakhmadiningrum et al (2021) menemukan bahwa kecerdasan adversitas berpengaruh terhadap intensi berwirausaha dengan sikap kewirausahaan sebagai mediasi. Dengan demikian, dari hasil penelitian tersebut didapatkan sikap kewirausahaan mampu menjadi mediasi pengaruh antara variabel pendidikan kewirausahaan dan variabel kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, ditemukan masalah dalam hasil pra-penelitian yang telah dilakukan serta adanya perbedaan dalam hasil penelitian-penelitian terdahulu. Dalam hal ini, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kecerdasan Adversitas terhadap Intensi Berwirausaha Dimediasi oleh Sikap Kewirausahaan pada Siswa SMK Negeri di Jakarta Timur”.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap kecerdasan adversitas?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan?

5. Apakah terdapat pengaruh langsung kecerdasan adversitas terhadap sikap kewirausahaan?
6. Apakah terdapat pengaruh langsung sikap kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha?
7. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui sikap kewirausahaan?
8. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha melalui sikap kewirausahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kecerdasan adversitas
4. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan
5. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan adversitas terhadap sikap kewirausahaan

6. Untuk mengetahui pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha
7. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui sikap kewirausahaan
8. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha melalui sikap kewirausahaan

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian yang dilakukan diharapkan bisa meningkatkan wawasan dalam bidang kewirausahaan serta menambah pengetahuan dan pemahaman tentang beberapa faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Peneliti:

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti bisa memahami dan memiliki pengalaman mengenai penelitian mengenai pendidikan kewirausahaan, kecerdasan adversitas, sikap kewirausahaan dan intensi berwirausaha.

- b. Bagi Universitas Negeri Jakarta:

Diharapkan penelitian ini bisa menambah referensi dan informasi kepada civitas akademika yang ingin melakukan penelitian terkait

pendidikan kewirausahaan, kecerdasan adversitas, sikap kewirausahaan dan intensi berwirausaha.

c. Bagi Sekolah:

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan evaluasi untuk meninjau program di sekolah agar dapat memperkuat dukungan dalam meningkatkan niat berwirausaha siswa SMKN 40 dan 46 Jakarta.

